

PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UD KARYA JATI JOMBANG

H.M.Hamid Bishri, Supriadi, Febriyana Ayunani Mustikawati
bishri.hamid@gmail.com
supriadi.sortro@gmail.com

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Darul ‘Ulum Jombang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan akuntansi biaya tradisional dalam menentukan harga pokok produksi, mengetahui perhitungan *Activity Based Costing (ABC) System* dalam menentukan harga pokok produksi, serta memberikan masukan kepada manajemen perusahaan tentang adanya perbedaan perhitungan biaya produk dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional dan menggunakan *Activity Based Costing System*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan perhitungan dan perbandingan sistem akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System*. Almari/buffet produk biasa mengalami *overcosted* atau pembebanan biaya terlalu tinggi Rp 95.437, sedangkan untuk almari/buffet produk ukiran mengalami *undercosted* atau pembebanan biaya terlalu rendah Rp 155.810. UD.Karya Jati Jombang diharapkan mengganti sistem akuntansi biaya tradisional dengan sistem ABC dalam menentukan harga pokok produksi karena informasi pada sistem ini lebih akurat untuk membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan.

Kata kunci : *Activity Based Costing System, Harga Pokok Produksi.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam segala bidang juga berpengaruh dalam bidang ekonomi yaitu pada dunia bisnis. Berkaitan dengan peningkatan persaingan bisnis pada perusahaan dihadapkan pada arus informasi yang cepat, sehingga pihak perusahaan harus mampu mengambil konsekuensi untuk menuntut pihak manajemen dalam perusahaan agar meningkatkan permintaan terhadap informasi yang dibutuhkan terutama dalam hal pengambilan keputusan-keputusan strategik yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi semakin terdepan. Pemahaman perusahaan terhadap persaingan yang ketat, terutama dalam hal menghasilkan produk untuk mendapatkan tempat dipasaran, perusahaan harus mempertimbangkan efisiensi biaya produksi dalam menentukan harga pokok. Harga pokok pada

perusahaan industri meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Agustina Nurul Pawiyataningrum dkk,2014)

Pembebanan setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu unit produk dengan suatu metode dapat membantu manajemen memperoleh informasi mengenai biaya produksi satu unit produk dengan lebih akurat. Metode ini didalam akuntansi manajemen dinamakan sebagai metode *Activity Based Costing(ABC)System*.

Metode *Activity-Based Costing System (ABC)* merupakan alternatif perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk yang bervariasi karena biaya-biaya yang

timbul disebabkan oleh adanya berbagai aktivitas yang dihasilkan oleh produk. *Activity Based Costing(ABC)System* juga mampu mengurangi kelemahan pada akuntansi biaya tradisional karena *Activity Based Costing(ABC)System* mampu mengurangi distorsi biaya yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional serta ABC System tidak melihat biaya sebagai suatu yang harus dialokasikan, tetapi juga memperhitungkan suatu aktivitas yang akan menjadi penyebab dari munculnya biaya.

TINJAUAN TEORITIS

Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2007:8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Adapun menurut Hansen (2006:40) mendefinisikan biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa datang bagi organisasi.

Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsi. Menurut Hansen (2009:56) biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi

Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut, antara lain sebagai berikut :

a. Bahan Baku Langsung

Bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

b. Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

c. *Overhead*

Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya *Overhead*. Kategori biaya *Overhead* memuat berbagai item yang luas. Banyak input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi pada umumnya dimasukkan dalam kategori *Overhead* sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari meningkatkan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *Overhead*.

2. Biaya NonProduksi

Biaya NonProduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Dalam hal ini terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain

a. Biaya penjualan atau pemasaran

Biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk dan jasa.

b. Biaya administrasi

Biaya administrasi merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ataupun produksi.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami, 2007:49). Menurut Mulyadi (2007:14) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual. Sedangkan harga pokok produksi menurut Hansen (2006:53) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *Overhead*. Dari pendapat-pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi merupakan semua biaya-biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan uang.

Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai dan dijual. Penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan (Lambajang, 2013:2). Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi menurut Lambajang (2013:2) adalah :

1. Sebagai dasar dalam penetapan harga jual.
2. Sebagai alat untuk menilai efisiensi proses produksi.
3. Sebagai alat untuk memantau realisasi biaya produksi.
4. Untuk menentukan laba atau rugi periodik.
5. Menilai dan menentukan harga pokok persediaan.
6. Sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan bisnis.

Activity Based Costing

Pengertian *Activity Based Costing*

Pengertian *Activity Based Costing* yang dikemukakan oleh Mulyadi (2010:40) *Activity Based Costing* adalah system informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas

Menurut Islahuzzaman (2011:39) *Activity Based Costing* adalah system akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa.

Menurut Horngren (2008) pada Oktavian Surya Pratiwi *Activity Based Costing* adalah perhitungan biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk dan jasa.

Tahap-tahap Penerapan *Activity Based Costing(ABC) System*

Tahap-tahap dalam perhitungan pada ABC system menurut Blocher, Stout, dan Cokins, (2011:207) dalam Agustina Nurul Pawiyataningrum 2014.

1. Mengidentifikasi sumber daya dan aktivitas
 - a. Tahap pertama dalam mendesain *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan. Klasifikasi aktivitas tersebut adalah sebagai berikut : Aktivitas berlevel unit adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi satu unit produk.
 - b. Aktivitas berlevel kelompok adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk.
 - c. Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda.
 - d. Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum.
2. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas.
3. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek biaya berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat.

Manfaat Sistem *Activity Based Costing (ABC)*

Manfaat utama system perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menurut Blocher (2007:232) adalah :

1. Pengukuran Profitabilitas yang Lebih Baik
Activity Based Costing(ABC) menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategis yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini produk dan segmen pasar.
2. Keputusan dan Kendali yang Lebih Baik
Activity Based Costing(ABC) menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena di picu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. Informasi yang Lebih Baik untuk Mengendalikan Biaya Kapasitas
Activity Based Costing(ABC) membantu para manajer untuk mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

Konsep Dasar *Activity Based Costing(ABC)*

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *Activity Based Costing(ABC)* menurut Mulyadi (2003:52) yaitu

1. *Cost is caused* adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *Activity Based Costing (ABC)* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumberdaya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan
2. *The Causes of cost can be managed* adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya.

Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Armanto Witjaksono (2006) dalam mendefinisikan pemicu biaya yaitu aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa. Ada dua jenis *cost driver*, yaitu :

1. *Cost Driver* Berdasarkan Unit
Cost Driver berdasarkan unit membebankan biaya *Overhead* pada produk pada penggunaan tarif *Overhead* tunggal untuk seluruh perusahaan.
- 2 *Cost Driver* berdasarkan Non Unit
Cost Driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi *Overhead*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:8) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang bersifat representatif yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu *Activity Based Costing* dan Harga Pokok Produksi, agar tidak terjadi kesinambungan pemahaman terhadap konsep-konsep yang akan dibahas. Berikut definisi operasional variabel yang dimaksud :

1. *Activity Based Costing*

Mulyadi (2010:40) *Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya yang menyediakan informasi yang lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas-aktivitas.

2. Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2007:14) harga pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual.

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Dalam penelitian ini , teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti ialah teknik wawancara terbuka secara langsung dengan staff yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

b. Dokumentasi

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yang berasal dari sumber atau bahan yang tertulis dan catatan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aktivitas produksi.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif yang memberikan gambaran mengenai perhitungan harga pokok produksi pada UD. Karya Jati Jombang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi UD. Karya Jati Jombang yang utama adalah kayu. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan selama tahun 2017 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Pemakaian Bahan Baku UD. Karya Jati Jombang Tahun 2017

| No | Jenis produksi | Per type | | Total biaya |
|----|----------------|-------------|-------------|-------------|
| | | Biasa | Ukiran | |
| 1 | Almari/buffet | 244.080.000 | 252.625.000 | 496.705.000 |
| 2 | Kursi | 118.235.000 | 189.900.000 | 308.135.000 |
| 3 | Meja | 108.350.000 | 174.915.000 | 283.265.000 |
| 4 | Kusen | 132.770.000 | 141.240.000 | 274.010.000 |

Sumber :UD. Karya Jati Jombang

Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji, tunjangan, dan lain-lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk berproduksi selama tahun 2017 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
UD. Karya Jati Jombang
Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung Tahun
2017

| No | Jenis produksi | Biaya perunit | | Total |
|----|----------------|---------------|-------------|---------------|
| | | Biasa | Ukiran | |
| 1 | Almari/buffet | 501.720.000 | 575.750.000 | 1.077.470.000 |
| 2 | Kursi | 264.290.000 | 588.690.000 | 852.980.000 |
| 3 | Meja | 187.150.000 | 331.890.000 | 519.040.000 |
| 4 | Kusen | 203.060.000 | 243.960.000 | 376.560.000 |

Sumber :UD. Karya Jati Jombang

Berdasarkan data produksi UD. Karya Jati Jombang tahun 2017, data pemakaian bahan baku UD. Karya Jati Jombang, dan data biaya tenaga kerja langsung UD. Karya Jati Jombang tahun 2017, maka dapat diringkaskan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
UD. Karya Jati Jombang Ringkasan Data Produksi Tahun
2017

| Jenis produk | Unit produksi | BBB (Rp) | BTKL (Rp) |
|---------------|---------------|-------------|---------------|
| Almari biasa | 1.356 | 244.080.000 | 501.720.000 |
| Almari ukiran | 1.175 | 252.625.000 | 575.750.000 |
| Jumlah | 2.531 | 496.705.000 | 1.077.470.000 |

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Biaya Overhead

Biaya overhead yang dikonsumsi oleh UD. Karya Jati Jombang untuk memproduksi pada tahun 2017 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 5
UD. Karya Jati Jombang Biaya Overhead Tahun 2017

| No | Keterangan | Total |
|-----------|--|---------------|
| 1. | Biaya bahan pembantu | 55.080.000 |
| 2. | Biaya listrik produksi | 1.400.925.000 |
| 3. | Biaya pemeliharaan mesin | 564.235.000 |
| 4. | Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat | 83.680.000 |
| Total BOP | | 2.103.920.000 |

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional

Tabel 6
UD. Karya Jati Jombang Perhitungan Harga Pokok Almari/ Buffet dengan Sistem Tradisional Tahun 2017

| Produk biasa | | | |
|--|---------------|--------|----------------|
| Elemen biaya | Biaya total | Jumlah | Biaya per unit |
| Biaya utama | 745.800.000 | 1.356 | 550.000 |
| Biaya overhead pabrik = Rp 831.260,37 x 1.356 | 1.127.189.062 | 1.356 | 831.260 |
| Jumlah | 1.872.989.062 | | 1.381.260 |
| Produk ukiran | | | |
| Elemen biaya | Biaya total | Jumlah | Biaya per unit |
| Biay utama | 828.375.000 | 1.175 | 705.000 |
| Biaya overhead pabrik = Rp 831.260,37 x 1.175 | 976.730.935 | 1.175 | 831.260 |
| Jumlah | 1.805.105.935 | | 1.536.260 |

Sumber :data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit dengan sistem tradisional UD. Karya Jati Jombang tahun 2017 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk Biasa adalah Rp 1.381.260,00 dan hasil perhitungan untuk produk Ukiran sebesar Rp 1.536.260,00.

Perhitungan dengan *Activity Based Costing* (ABC) System pada UD. Karya Jati Jombang

Prosedur tahap pertama

Tahap pertama untuk menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* terdiri dari lima langkah, yaitu:

- 1) Penggolongan berbagai aktivitas

Pada UD. Karya Jati Jombang aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7
UD. Karya Jati Jombang
Pengelompokkan Biaya Overhead pada Kelompok Aktivitas Tahun
2017

| <i>Level aktivitas</i> | Komponen BOP | Total |
|-------------------------------------|---|----------------------|
| <i>Aktivitas berlevel unit</i> | Biaya bahan pembantu | 55.080.000 |
| | Biaya listrik | 1.400.925.000 |
| <i>Aktivitas berlevel batch</i> | Biaya pemeliharaan mesin | 564.235.000 |
| <i>Aktivitas berlevel fasilitas</i> | Biaya pemeliharaan bangunan/ sewa tempat | 83.680.000 |
| Total | | 2.103.920.000 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

- 2) Pengasosiasian berbagai biaya dengan berbagai aktivitas
 1. Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.
 2. Aktivitas pemakaian energi dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
 3. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
 4. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.
- 3) Menentukan *Cost Driver* yang tepat

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *cost driver*. Data *cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8
UD. Karya Jati Jombang Daftar Cost Driver Tahun 2017

| Cost driver | Produk biasa | Produk ukiran | Jumlah |
|--------------|--------------|---------------|--------------------|
| Jumlah unit | 1.356 | 1.175 | 2.531 unit |
| Jumlah KWH | 1.228.536 | 1.534.550 | 2.763.086 KWH |
| Jam inspeksi | 56.952 | 65.800 | 122.752 jam |
| Luas area | 163 | 112 | 275 m ² |

Sumber: data sekunder yang telah diolah

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Costpool*)

Tabel 9

**UD. Karya Jati Jombang
Daftar Cost Pool Homogen Tahun 2017**

| <i>Cost pool homogen</i> | Aktivitas BOP | Cost driver | Level aktivitas |
|--------------------------|-------------------------------------|--------------|-----------------|
| <i>Pool 1</i> | Aktivitas bahan pembantu | Jumlah unit | Unit level |
| | Aktivitas pemakaian listrik/ energi | KWH | Unit level |
| <i>Pool 2</i> | Aktivitas pemeliharaan mesin | Jam inspeksi | Batch level |
| <i>Pool 3</i> | Aktivitas sewa tempat | Luas area | Fasilitas level |

Sumber : data diolah

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool Rate*)

Tabel 10

**UD. Karya Jati Jombang
Pool Rate Aktivitas Level Unit Tahun 2017**

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|-----------------------------|--------------------------|--------------|
| <i>Pool 1</i> | Aktivitas bahan pembantu | 55.080.000 |
| <i>Jumlah biaya</i> | | 55.080.000 |
| <i>Jumlah unit produksi</i> | | 2.531 unit |
| <i>Pool rate 1</i> | | Rp 21.762,15 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|---------------------|-------------------------------------|---------------|
| <i>Pool 2</i> | Aktivitas pemakaian listrik/ energy | 1.400.925.000 |
| <i>Jumlah biaya</i> | | 1.400.925.000 |
| <i>Jumlah KWH</i> | | 2.763.086 KWH |
| <i>Pool rate 2</i> | | Rp 507,01 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada UD. Karya Jati Jombang tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 11

**UD. Karya Jati Jombang
Pool Rate Aktivitas Level Batch Tahun 2017**

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|---------------------|------------------------------|-------------|
| <i>Pool 3</i> | Aktivitas pemeliharaan mesin | 564.235.000 |
| <i>Jumlah biaya</i> | | 564.235.000 |
| <i>Jam Inspeksi</i> | | 122.752 jam |
| <i>Pool rate 3</i> | | Rp 4.596,5 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level fasilitas pada UD. Karya Jati Jombang dapat dilihat pada tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 12
UD. Karya Jati Jombang
Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas Tahun 2017

| <i>Cost pool</i> | Elemen BOP | Jumlah (Rp) |
|---------------------|--|--------------------|
| <i>Pool 4</i> | Aktivitas pemeliharaan bangunan/ sewa tempat | 83.680.000 |
| <i>Jumlah biaya</i> | | 83.680.000 |
| <i>Luas area</i> | | 275 m ² |
| <i>Pool rate 4</i> | | Rp 304.290,91 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Prosedur tahap kedua

Tahap kedua untuk menentukan harga pokok produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas *Cost Driver* yang digunakan oleh setiap produk. Biaya *Overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

BOP di bebaskan = Tarif kelompok x Unit *cost driver* yang digunakan
(Supriyono, 1999: 272)

Tabel 13
UD. Karya Jati Jombang
Pembebanan BOP dengan *ActivityBased Costing System* Tahun 2017

| Level aktivitas | Cost driver | Proses pembebanan | Produk biasa | Produk ukiran | jumlah |
|--|--------------|--------------------|-----------------------|-------------------------|-------------------------|
| unit | Unit produk | 21.762,15 x 1.356 | 29.509.475,4 | | 55.215.001,65 |
| | | 21.762,15 x 1.175 | | 25.705.526,25 | |
| | KWH | 617,14 x 931.753 | 575.022.046,4 | | |
| | | 617,14 x 1.176.247 | | 725.909.073,6 | 1.300.931.120 |
| Total aktivitas level unit | | | | | 1.356.146.121,65 |
| Batch | Jam inspeksi | 4.596,5 x 56.952 | 261.779.868 | | |
| | | 4.596,5 x 65.800 | | 302.449.700 | 564.229.568 |
| Total aktivitas level batch | | | | | 564.229.568 |
| Fasilitas | Luas area | 304.290,91 x 163 | 49.599.418,33 | | |
| | | 304.290,91 x 112 | | 34.805.581,92 | 83.680.000,25 |
| Total aktivitas level fasilitas | | | | | 83.680.000,25 |
| Total BOP | | | 915.910.808,13 | 1.088.869.881,77 | 2.004.055.689,9 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan *Activity based costing system* dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 14
UD. Karya Jati Jombang
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* Tahun 2017

| Keterangan | Produk biasa | Produk ukiran |
|------------------|---------------|---------------|
| BBB | 244.080.000 | 252.625.000 |
| BTKL | 501.720.000 | 575.750.000 |
| BOP (pembulatan) | 915.910.808 | 1.088.869.881 |
| HPP | 1.661.710.808 | 1.917.244.881 |
| Unit produk | 1.356 | 1.175 |
| HPP per unit | 1.225.450 | 1.631.697 |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2017 menggunakan *Activity Based Costing System* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk produk biasa adalah sebesar Rp 1.225.450,00, dan untuk produk ukiran sebesar Rp 1.631.697,00.

Dan perbandingan system tradisional dengan *Activity Based Costing System* dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.15
UD. Karya Jati Jombang
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan
Activity Based Costing System Tahun 2017

| jenis produk | System tradisional | System ABC | Selisih | Nilai kondisi |
|---------------------|--------------------|------------|---------|------------------|
| Produk biasa | 1.381.260 | 1.225.450 | 155.810 | <i>Overcost</i> |
| Produk ukiran | 1.536.260 | 1.631.697 | 95.437 | <i>Undercost</i> |

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* untuk produk biasa sebesar Rp 1.225.450,00, dan untuk produk ukiran Rp 1.631.697,00. Hasil tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional, maka *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil untuk produk biasa, sedangkan untuk produk ukiran memberikan hasil yang lebih besar. Selisih untuk produk biasa sebesar Rp 155.810,00, dan selisih untuk produk ukiran sebesar Rp 95.437,00.

Dalam menentukan Harga Pokok Produksi yang selama ini digunakan oleh UD. Karya Jati Jombang adalah dengan sistem Tradisional. Perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Karya Jati Jombang adalah dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya *variable*.

Sistem Tradisional menggunakan jumlah unit yang diproduksi sebagai dasar perhitungan Harga Pokok Produksi. Dengan sistem Tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi pada tahun 2017 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk produk Biasa Rp 1.381.260,00, dan untuk produk Ukiran Rp sebesar Rp 1.536.260,00.

Berbeda dengan sistem tradisional, penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity Based Costing System* menggunakan *cost driver* yang lebih banyak, oleh karena itu *Activity Based Costing System* mampu menentukan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya. Selain itu *Activity Based Costing System* dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strateginya.

Dari hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity Based Costing System* produk ukiran menunjukkan hasil yang lebih besar yaitu sebesar Rp. 1.631.697,00. Sedangkan untuk produk biasa menunjukkan hasil yang lebih rendah sebesar Rp 1.225.450,00.

Perbedaan perhitungan Harga Pokok produksi yang terjadi berdasar system tradisional dan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. Pada sistem tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Akibatnya terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* yaitu biaya listrik, biaya operasi mesin, aktivitas inspeksi, biaya pemeliharaan bangunan, dan biaya pemasaran, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasar konsumsi masing-masing aktivitas.

Pada sistem biaya akuntansi tradisional yang diterapkan di UD. Karya Jati Jombang menunjukkan bahwa produk biasa mengalami *Overcost*

dibandingkan dengan produk ukiran. Padahal, pada pengerjaannya produk ukiran lebih membutuhkan jam inspeksi yang lebih banyak dibandingkan dengan produk biasa yang jam inspeksinya lebih sedikit. Dan biaya *overhead* lainnya, seperti pemakain tempat, penggunaan listrik, air dan telepon, terkait dengan pemasaran produk dibebankan pada satu *Cost Driver*. Sehingga Sistem Tradisional di UD. Karya Jati Jombang, produk yang pengerjaannya lebih sulit contohnya produk ukiran mengalami *undercost*. Sesuai dengan teori, bahwa sistem tradisional yang hanya membebankan biaya *overhead* pada satu *cost driver* saja, maka akan menimbulkan distorsi biaya yang besar. Dan hal ini tidak sesuai dengan proses produksi yang ada di UD. Karya Jati Jombang yang telah memenuhi syarat untuk peerapan *Activity Based Costing System* dan termasuk perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan pemanufakturan maju, sehingga sistem tradisional tidak lagi cocok untuk diterapkan di UD. Karya Jati Jombang. Agar perusahaan bisa terus bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang semakin berkembang dengan menggunakan alat dan mesin yang lebih canggih dan modern, maka UD. Karya Jati Jombang harus mengubah sistem biaya yang sesuai dengan lingkungan pemanufakturan maju. Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, merekomendasikan UD. Karya Jati Jombang untuk menerapkan *Activity Based Costing System*. Hasil ini sama dengan penelitian Agustina Nurul Pawiyataningrum (2014), Yoanes Dicky (2011), dan tidak sesuai dengan penelitian Jessica Ramintang (2016).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Karya Jati Jombang masih menggunakan system tradisional. Sistem tradisional membebankan semua elemen biaya produksi tetap maupun biaya produksi *variable* ke dalam Harga Pokok Produksi. Sistem Tradisional membebankan biaya *overhead* pabrik menggunakan tarif tunggal berdasarkan jumlah unit produksi, yaitu total biaya *overhead* pabrik dibagi dengan jumlah unit produksi.
2. Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UD. Karya Jati Jombang dengan *Activity Based Costing Sistem* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari: mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan *Cost Driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya (*Cost pool*) yang *homogeny*, menentukan tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost Driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *Cost Driver* yang digunakan.

Rekomendasi

Pada bagian administrasi /staff yang melakukan penghitungan harga pokok produksi lebih baik menggunakan metode *Activity Based Costing System* untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar

DAFTAR PUSTAKA

- Pawiyataningrum , Agustina Nurul. 2014. *Penerapan Activity Based Costing (ABC) System untuk menentukan Harga Pokok Produksi (studi pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Indonesia)*
- Dicky , Yoanes. 2011. *Penerapan Activity Based Costing (ABC) System dalam perhitungan Profitabilitas Produk.*
- Ramintang, Jessica. 2016. *The Application of Activity Based Costing (ABC) and Job Order Costing (JOC) at Wisata bahari.*
- Kapojos, Rebecca. 2014. *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga pokok Produksi pada Perusahaan Roti Lidya Manado.*
- Nurfadhilah, Siti. 2013. *Penerapan Activity Based Costing perhitungan harga pokok untuk membantu penentuan harga jual pada CV. Supra Sejahtera*
- A, Almeida. 2017. *The Implementation of an Activity Based Costing (ABC) system in a manufacturing company.*
- Rotikan ,Gloria Stefanie. 2011 . *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Tropica Cocoprime.*
- Al-Qudah ,Laith Akram Mufrih. 2017. *The Implementing Activity Based Costing Technique and Its Impact on profitability: Study Of Listed manufacturing Companies in Jordan*
- Akyol ,Derya Eren. 2007. *A Comparative analysis of activity-based costing and traditional costing.*